

Pendidikan Karakter Anak: Studi Komparasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan

Child Character Education: Comparative Study of Ki Hajar Dewantara and Abdullah Nash Ulwan's Thought

Rubi Alamsyah Mamonto¹, Muhammad Najib², Anis Mahmudah³, Ani Khoirotnun Nisa⁴,
Maya Rahma Sarita⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹22204081025@student.uin-suka.ac.id, ²najibbbbb@gmail.com,

³anismahmudah0904@gmail.com, ⁴anikhoirunnisa22@gmail.com,

⁵mayarhmsarita@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dan membedakan bagaimana Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan karakter pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe *literature review*. Pendekatannya melibatkan membandingkan setidaknya dua tokoh pendidikan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan mencari beberapa sumber penting di antaranya meliputi sumber primer dari buku yang membahas pemikiran kedua tokoh tersebut dan adapun sumber sekundernya dari beberapa artikel yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sehingga memperoleh hasil kajian yang menunjukkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan sebagai tokoh pendidikan Islam, dan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, dari kedua tokoh tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter. Namun Ki Hajar Dewantara mendasarkan pendidikan karakternya pada nilai-nilai budaya bangsa yang menjadi titik perbedaan pemikiran mereka. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan, berpedoman pada ajaran Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter. Demikian pula, metode pendidikan karakter yang disepakati kedua tokoh tersebut yaitu metode keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Namun pada metode pendidikan Abdullah Nashih ulwan ada tambahan metode yaitu metode Nasehat dan hukuman sebagai upaya dalam pendidikan karakter anak. Hal inilah yang menjadi pembeda dari pemikiran metode pendidikan kedua tokoh tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Ki Hajar Dewantara, Abdullah Nashih Ulwan

Abstract: *The purpose of this study is to compare and contrast how Abdullah Nashih Ulwan and Ki Hajar Dewantara think about character education in children. This research is qualitative research with a literature review type. The approach involves comparing at least two educational figures. Information collection is done by looking for several vital sources, including primary sources from books that discuss the thoughts of the two figures and secondary sources from several articles related to the two figures. The data collected is then analysed so as to obtain the results of a study that shows that Abdullah Nashih Ulwan, an Islamic education figure, and Ki Hajar Dewantara, a national education figure, emphasise the importance of character education. However, Ki Hajar Dewantara based his character education on the cultural values of the nation, which became the point of difference in their thinking. Meanwhile, Abdullah Nashih Ulwan is guided by Islamic teachings in implementing character*

education. Similarly, the methods of character education that the two figures agree on are the methods of exemplary, habituation, and supervision. However, in Abdullah Nashih Ulwan's education method, there are additional methods, namely the method of advice and punishment as an effort in children's character education. This is what makes the difference from the thought of the education method of the two figures.

Keywords: Character Education, Ki Hajar Dewantara, Abdullah Nashih Ulwan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2023 Rubi Alamsyah Mamonto, Muhammad Najib, Anis Mahmudah, Ani Khoirotun Nisa, Maya Rahma Sarita

Received 27 Desember 2022, Accepted 12 Oktober 2023, Published 26 Oktober 2023

A. Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan zaman modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan, beberapa tahun terakhir telah terlihat ada banyak anak muda yang tidak lagi mengenal sosok intelektual dalam dunia pendidikan yang memiliki dampak positif terhadap perkembangan peradaban. Peralpnya, mereka tidak lagi tahu-menahu sejumlah tokoh pendidikan yang berhasil mencetak generasi-generasi yang berkarakter, yang berguna bagi kepentingan agama, nusa, dan bangsa.

Adapun tokoh-tokoh Pendidikan yang dimaksud yaitu Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan. Ki Hajar dewantara merupakan tokoh yang memiliki pemikiran yang luas dan mendalam terkait dengan pendidikan. Beliau merupakan salah satu tokoh Indonesia yang paling berpengaruh dalam dunia pendidikan (Bustomi, dkk 2022). Ki Hajar Dewantara juga banyak menuangkan gagasannya dalam tulisan dan membuat banyak perubahan bagi bangsa indonesia. Kemudian yang kedua Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran pokok di sekolah (Utama, 2022). Ia juga salah satu pemikir dalam pendidikan dunia Islam yang memberi dampak positif bagi perkembangan karakter anak.

Mempelajari konsep pendidikan dari dua tokoh tersebut yang sama-sama ahli dibidang pendidikan merupakan hal yang sangat menarik di abad 21 ini. Sebab Mengenal para perintis konsep pendidikan baik di dunia Islam dan maupun nasional adalah salah satu cara yang harus diambil untuk terus mengingat dan membaurkan pemikiran mereka di kalangan masyarakat umum. Dengan demikian, generasi penerus dapat dengan mudah berbangga bahwa mereka memiliki sosok yang patut dibanggakan sebagai panutan yang membantu mengembangkan gagasan, teori, dan fatwa yang dicontohkan oleh generasi sebelumnya dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Berbicara tentang kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya tidak akan pernah lepas dari istilah moral atau karakter sebab bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang kuat (Nurjanah, Furnamasari, & Dewi, 2021). Maka dalam hal ini perlu adanya

pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha yang dapat menanamkan nilai-nilai terpuji kepada anak sebagai pembentukan bagi perkembangan manusia yang berkualitas yang dapat berlangsung dengan leluasa dalam kehidupan anak. Sehingga mereka bisa menjadi individu yang memiliki standar moral yang bisa direpresentasikan. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter sangat berkaitan dengan pola pikir, penghayatan dan mentalitas terhadap nilai yang dipandang mulia yang dicontohkan dalam perilaku yang dapat diterima oleh Tuhan, manusia, dan alam (Sholihah & Maulida, 2020).

Pendidikan karakter harus diberikan dan tidak boleh disepelekan atau anak akan melakukan apapun yang diinginkannya tanpa ada aturan. Hari ini, kita melihat banyak sekali kenakalan remaja yang terjadi lingkungan kita saat ini (Pratiwi, 2019). Kejahatan remaja saat ini juga, banyak di antaranya ditampilkan di berbagai media, dikatakan melampaui batas wajar. Banyak remaja dan anak di bawah umur suda ada yang merokok, narkoba, seks bebas, perkelahian, perampokan, dan terlibat dengan banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari standar yang terjadi di mata publik dan bertentangan dengan hukum (Karlina, 2020).

Pendidikan karakter memang bukan sesuatu yang baru di negeri tercinta ini. Dari masa pra-otonomi, pembinaan karakter telah dilakukan secara lokal sebagai pembinaan yang tegas atau akhlak di instansi-instansi pendidikan. Hal ini berlangsung sampai pertengahan tahun 2000-an. hingga 2 Mei 2010, dalam rangka memperingati hari Diklat Umum, menteri pendidikan Indonesia secara resmi mendeklarasikan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia (Lubis, 2019).

Selain itu dalam Islam, bagi manusia etika, moral, dan karakter sangatlah penting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebab, karakter yang bersumber dari Islam berlaku secara umum bagi semua orang sepanjang masa. Islam tidak hanya untuk negara timur tengah tetapi juga mencakup seluruh negara di dunia. Islam merupakan pedoman dari Allah SWT untuk umat manusia. (Ragil Dian Purnama Putri dan Venir 2021:45) Karena dengan karakter yang baik orang akan benar-benar mengenali mana perbuatan terpuji dan mana perbuatan yang tercelah.

Thomas Lickona berpendapat tentang pendidikan karakter, pendidikan karakter menurutnya mengandung tiga pilar fundamental, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (moral Knowing), menghargai sisi baiknya (moral feeling), dan mencapai sesuatu yang berguna (moral action) (Rijal, Kosasih, & Nurdin, 2022). Maka dapat dikatakan pula bahwa pendidikan karakter/moral mempunyai tujuan yang mirip dengan penanaman akhlak.

Menurut Faisal, perspektif Abdullah Nashih Ulwan tentang gagasan pengajaran karakter mencakup semua bagian dari kewajiban instruktif, khususnya pendidikan kepercayaan, pendidikan moral, pendidikan aktual, sekolah proporsi (nalar), pendidikan mental, pendidikan sosial dan pendidikan seksual (Kamal & Ma'rufah, 2019). Setiap bagian dari pendidikan anak sangat penting dan hal ini tentunya menjadi tanggung jawab pendidik. Pendidik juga harus memahami bahwa penting sekali kualitas karakter pendidik, sehingga seorang pendidik terpuji dan patut dijadikan teladan (Arsyad, dan

Pasaribu, 2023). Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti bertujuan menganalisis pemikiran dari kedua tokoh tersebut yaitu 1) Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, 2) Pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan, 3) perbedaan dan persamaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena sifat kualitatif dari data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak menggunakan angka-angka (I. N. Sari dkk., 2022). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Sukmadinata mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan hati-hati, termasuk deskripsi rinci dan temuan analisis dokumen dan catatan-catatan (Saadah, dkk., 2022).

Penelitian ini bertumpu pada penelitian *library research*, yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menelaah secara kritis dan seksama bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian semacam ini, bahan pustaka digunakan sebagai titik awal untuk mendeduksi pengetahuan yang ada, sebagai sumber ide untuk mengeksplorasi ide-ide baru, sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka teori baru, dan sebagai sarana pemecahan masalah (M. Sari & Asmendri, 2020).

Metode pengumpulan data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen catatan tertulis dengan pernyataan-pernyataan tertulis yang telah disiapkan oleh suatu lembaga atau perseorangan dengan maksud untuk meneliti suatu peristiwa. Ini berguna untuk sumber data, bukti, informasi alami yang sulit ditemukan, dan peluang untuk lebih memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang diselidiki (Ramdhan, 2021). Teknik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu analisis informasi data yang dapat menggambarannya secara objektif dan metodis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Mengajar menurut Ki Hajar Dewantara dalam arti yang sebenarnya adalah cara yang paling umum untuk mengakulturasi manusia (adaptasi), untuk lebih spesifiknya ketinggian manusia ke taraf kemanusiaan. Maka dalam pengajaran, ada kesadaran yang merupakan korespondensi kehidupan manusia yang sah dengan manusia, untuk diklaim, dijalankan dan dituntaskan. Semua hal itu terlihat dari karya Ki Hajar Dewantara berjudul *Keindahan Manusia*: (Dewantara: 1889)

Manusia adalah hewan yang beretika, sedangkan yang saleh berarti ruh yang telah melewati batasan wawasan tertentu, sehingga menunjukkan perbedaan yang jelas dengan makhluk lainnya. Hewan asumsi hanya berisi keinginan, kecenderungan dan keinginan, dorongan dan kekuatan lain yang biasa saja. Ia tidak cukup mampu

melawan kekuatan yang datang dari luar maupun dari dalam jiwanya. Jiwa manusia bekerja secara eksklusif untuk melakukan aktivitas penting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat mendasar, seperti makan dan minum, berbicara, berlari, dll.

Bertolak dari penegasan di atas, sangat jelas terlihat bahwa Ki Hajar Dewantara benar-benar menitikberatkan pada “pemurnian” karena ia melihat bahwa pembinaan adalah pekerjaan untuk memaksimalkan potensi manusia sehingga menjadi makhluk yang lurus pemikirannya.

Gagasan Ki Hajar Dewantara mengenal kerangka “mendidik” dan “instruktif” yang harus saling bersinergi. Mendidik adalah membebaskan manusia dari pandangan lahiriah (kemelaratan dan kekurangan), sedangkan pendidikan lebih membebaskan manusia dari bagian-bagian kehidupan batiniah. Dengan demikian, orang yang otonom adalah individu yang bebas, tulus dan mendalam tanpa bergantung pada kelompok yang berbeda. Dia bisa berdiri sendiri, dan itu berarti bahwa sistem pendidikan harus bisa membuat setiap orang bebas dan memiliki perspektif independen.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan Kerangka Trisentra, yakni tiga titik lingkungan afiliasi yang menjadi sumber pendidikan. yaitu iklim keluarga, iklim sekolah, dan iklim sosial. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa penanaman nilai karakter merupakan suatu usaha sadar memberikan arahan kepada anak untuk menjadi manusia yang berkarakter pada unsur hati, otak, jasmani, serta keyakinan dan tujuan (Nurhalita & Hudaidah, 2021). Penanaman karakter sering disebut sebagai usaha melatih harga diri, melatih moral, melatih jiwa, yang bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk membuat pilihannya sendiri pada perilaku-perilaku yang terpuji, mengikuti kebaikan, dan memahami nilai moral itu dalam lingkungan masyarakat. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dipandang mulai dari dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila adalah nilai-nilai yang membentuk kepribadian Indonesia (Zulfiati, 2019).

Dalam catatan Pemikiran Sari Pati, Ki Hajar Dewantara terlihat bahwa mendidik dan belajar tidak bisa disamakan dengan bersekolah dan belajar dalam tulisan-tulisan instruktif Barat. Karena kata pengajaran digaris bawahi oleh Ki Hajar Dewantara untuk menguji cara yang terlibat dalam mengarahkan jiwa dan budi pekerti anak, membebaskan jiwa anak agar bisa berkarya, berkarya dan berkarir sebagai perlindungan dari sistem persekolahan yang melumpuhkan intelektualisme, realisme, dan kemandirian. Maka Ki Hajar Dewantara menggaris bawahi bahwa pendidikan karakter menjadi fokus (Dewantara, 2011).

Sekolah, dalam gagasan Ki. Hajar Dewantara, adalah usaha sadar untuk memajukan perkembangan pribadi-pribadi yang terhormat dari anak didik (kekuatan budi pekerti), pikiran (akal) dan fisik anak. Dalam istilah Tamansiswa, tiga hal itu tidak boleh dipisahkan, untuk mendorong “keutamaan hidup”, yaitu kehidupan dan kesibukan anak didik yang diimbangi dengan realitasnya (Devi, 2020). pendidikan karakter dapat dibagi sebagai berikut; olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga (Setyowahyudi,

2020). Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran adalah keselarasan antara cipta, rasa dan harapan. *Kedua*: percaya diri dan pengabdian, sah, dapat diandalkan, adil, cakap, penyayang, siap menghadapi tantangan, tidak pernah menyerah dan siap untuk kehilangan. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan dalam karya-karyanya bahwa pendidikan membuat orang maju tetapi tidak melupakan Penciptanya. Ketiga, baik hati, berpikiran terbuka, saling menghormati, perhatian, akomodatif, kolaborasi bersama, fokus pada minat normal, sikap kerja keras tanpa henti (Anisah, 2009). Adapun gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai, khususnya petunjuk fungsional yang membumi, fatwa, nasehat, dll. Selanjutnya ada beberapa ajaran hasil perenungan dari Ki Hajar Dewantara:

Hak diri untuk mendapat salam baik dan kebahagiaan

Setiap manusia memiliki hak keistimewaan. Untuk mendapatkan kebahagiaan, dan kemakmuran juga di mana diri sendiri tidak boleh menimbulkan masalah dalam masyarakat yang tenteram.

Sistem Among

Di antara kerangka kerja sistem among ini adalah pelaksanaan pedoman. kemandirian dalam ketentraman masyarakat. Kerangka Among adalah sistem persekolahan yang berjiwa persaudaraan dan bergantung pada lingkungan dan kebebasan (Noventari, 2020).

Tri nga (Ngeri, ngrasa, nglakoni)

Pelajaran dalam taman siswa "Tringa Idea" yaitu. Terdiri dari mengetahui (knowing), merasakan (understanding) dan melakukan (doing) (Nasrullah & Adi, 2022). Signifikansinya adalah bahwa motivasi di balik belajar pada dasarnya adalah untuk membangun informasi siswa tentang hal yang mereka coba pahami, untuk mengasah perasaan mereka untuk memperluas bagaimana mereka dapat menginterpretasikan apa yang mereka ketahui, dan untuk membangun kapasitas mereka untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Indarti, 2019).

Ada sembilan karakter andalan yang diperoleh dari semua sifat mulia yang inklusif, yaitu (1) kepribadian pemujaan terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya; (2) otonomi dan kewajiban; (3) Keaslian/ketertanggung, kebijaksanaan; (4) perhatian dan kesopanan; (5) liberal, suka menolong dan gotong royong/partisipasi; (6) pasti dan terfokus; (7) Inisiatif dan kesetaraan; (8) baik hati dan rendah hati; (9) karakter perlawanan, kerukunan, dan solidaritas (Muliadi & Pahmi, 2021). Kesembilan karakter tersebut harus ditanamkan dalam pendidikan menyeluruh dengan menggunakan strategi mengetahui dengan baik, merasa lebih baik, dan bertindak dengan baik. Ini sangat penting agar anak-anak dapat memahami, merasakan/mencintai, dan sekaligus menunjukkan sifat-sifat yang baik. Hal ini cenderung dirasakan, jika penyebab kegagalan seseorang untuk berakting dengan baik, meskipun secara intelektual anak tersebut mengetahuinya, adalah karena anak tersebut tidak siap atau telah menjadikan kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang berguna (Muchtar & Suryani, 2019).

Trilogi Kepemimpinan

Berdasarkan siklus pembelajaran, bahwa pamong sebagai perintis harus pandai memposisikan dirinya dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda sehingga dapat melakukan dengan sebaik-baiknya sehingga diharapkan agar anak didik memiliki etika yang baik, untuk lebih jelas seorang pamong mengikuti tiga prinsip ini: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangunkarsa dan Tut Wuri Handayani, mengandung pengertian bahwa seorang pendidik hendaknya dapat memberikan pedoman yang tulus kepada anak didiknya baik dalam ucapan maupun perbuatan, memberikan hiburan dan inspirasi kepada anak didik untuk menumbuhkan kecenderungan dan bakatnya sehingga dapat bekerja secara imajinatif dan inovatif (Anon, 2021). meramu pemikiran-pemikiran yang bermanfaat dan lebih jauh lagi perlu memberikan nasehat moral dan hiburan dari belakang. Pamong mengikuti di belakang dengan penuh perhatian dan pertimbangan untuk memberikan waktu dan arahan lebih lanjut agar anak didik dapat merespon sesuai dengan temperamennya mereka (Albany, 2021).

Tri pusat Pendidikan

Pendidikan moral/karakter tidak akan berjalan dengan lancar jika karena satu tempat pelatihan tidak didukung oleh tiga habitat pelatihan yaitu keluarga, sekolah dan area lokal tertentu). Secara praktis, ketiga habitat pelatihan tersebut harus punya kekompakan yang baik dalam mendidik anak agar mereka berkembang dan bertindak dengan baik. Keluarga perlu ada hubungan komunikasi baik dengan sekolah dan saling menginformasikan tentang perilaku anak-anak mereka di rumah. Selain itu, sekolah harus selalu mendapatkan informasi dan ide tentang pengalaman yang berkembang yang telah dilakukan oleh para wali dan penjaga. Tidak hanya itu, lingkungan secara keseluruhan. juga perlu memberikan iklim. contoh bagus bagus sehingga anak dapat menunjukkan cara bergaul dan terhubung di arena publik. Kelompok masyarakat juga harus mengambil bagian yang berfungsi dalam memberikan kontribusi untuk sekolah tanpa akhir. kita akan berdiskusi dengan keluarga dan jaringan yang berbeda untuk bekerja sama mengajar anak-anak muda dalam iklim apa pun (Riyanti, Irfani, & Prasetyo, 2022).

Tabel 1. Karakter Inti

No	Unsur Karakter	Penjelasan
1	Tanggung jawab	Komponen karakter dalam kaitannya dengan tanggung jawab mengandung arti bahwa seorang individu, baik itu seorang pendidik maupun orang tua, menanggung segala sesuatunya sehingga ia wajib melakukan segala sesuatu yang dapat terjadi dalam pemberian komponen karakter sejak dini. Tanggung jawab adalah keakraban dengan perhatian terhadap komitmen.
2	Rasa hormat	Komponen rasa hormat dalam hal ini memiliki arti bahwa dalam dimaksudkan agar dalam manamkan nilai-nilai pribadi harus mengenal keberagaman yang dibawa oleh anak dan tidak saling membeda-bedakan dalam menanam

No	Unsur Karakter	Penjelasan
		nilai-nilai pribadi bagi anak.
3	Keadilan	Komponen karakter dalam keadilan menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orang dewasa dalam memberikan kualitas individu kepada anak harus adil dan adil tanpa mengucilkan anak karena pada dasarnya semua anak adalah sesuatu yang pada dasarnya sama, yang menjadi fokus terlebih lagi, memiliki elemen yang sebanding.
4	Keberanian	Komponen karakter dalam tentang keberanian mempunyai maksud yang sungguh-sungguh bahwa dalam pembentukan komponen karakter pada usia dini salah satu yang diprioritaskan adalah jiwa yang kokoh, yakin, tidak takut dan bertekad untuk mengejar pilihan-pilihan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi anak.
5	Belas kasih	Unsur pribadi dalam rangka kasih sayang memang bermaksud agar dalam menanamkan unsur karakter sejak awal harus dengan rasa persahabatan, suka cita, cinta dan tidak memaksakan kehendak sendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak..
6	Kewarganegaraan	Komponen karakter dalam pandangan kewarganegaraan bermaksud bahwa ada ikatan hukum yang ditandai oleh ikatan yang ada, misalnya bukti kewarganegaraan dan ikatan lebih lanjut yaitu ikatan emosional, misalnya ikatan keturunan, takdir, sejarah dan negara dan beralih dengan menyembunyikan sisi baik seseorang dari ini. pemuda, yang disesuaikan dengan tempat tinggal pemuda. suatu bangsa tertentu sehingga penanaman nilai-nilai karakter tergantung pada tradisi sosial yang selama ini ada pada suatu bangsa atau daerah setempat dimana anak itu tinggal.
7	Disiplin diri	Unsur karakter dalam disiplin diri dimaksudkan agar dalam mengembangkan nilai-nilai pribadi, anak-anak menanamkan sikap perlu memperhatikan sesuai dengan pedoman di atas, kemauan sendiri dan bukan tekanan dari orang lain.
8	Peduli	Komponen peduli dalam pandangan pengasuhan mengandung arti bahwa mentalitas penataan dibarengi dengan keadaan yang ada disekitarnya sehingga dalam menanamkan komponen peduli sejak dini penting untuk mengajak anak melihat faktor lingkungannya sebagai sikap. perhatian penuh dan menyampaikan kepada orang lain muncul..
9	Ketekunan	Komponen pribadi dalam pandangan ketekunan maksudnya dalam mempersiapkan komponen pribadi di masa muda hendaknya tidak kenal lelah, gigih, karena pemajuan nilai-nilai karakter tidak dilakukan secara cepat tetapi dilakukan secara progresif.

Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat, pendidikan adalah usaha kognitif yang dilakukan untuk mengarahkan dan membiasakan pola pikir peserta didik dengan hal positif, sehingga melahirkan generasi muslim yang dapat melanjutkan perjuangan Islam sesuai standar pendidikan Islam, mendorong individu dan budaya yang dapat mengikuti etika Islam dalam terang standar Islam. al-Qur'an dan al-Hadits serta menerapkan standar kehormatan dan kemajuan manusia untuk berubah dari bayang-bayang, menghindari, kekurangan, kesesatan dan keributan menuju pancaran tauhid, ilmu, hidayah, dan keamanan (Sanusi, 2020).

Konsep penanaman nilai karakter Abdullah Nashih Ulwan senada dengan usaha meningkatkan nilai karakter negeri tercinta ini, dimana pemikiran utamanya dalam penanaman karakter adalah menjadikan zaman yang berjiwa sehat (keduniawian) dengan pribadi yang terhormat dan gagasan instruktif Ulwan yang sangat menghargai ketajaman pikiran, beliau menyatakan bahwa akal lah yang memainkan peran penting dalam dunia persekolahan (Syarifuddin dan Fauzi, 2019). Dalam sudut pandang Ulwan, ia melihat pendidikan anak sangat urgen karena pendidikan berkaitan dengan seluruh keberadaan manusia. Dia tidak melihatnya dari perspektif yang terbatas, juga tidak melihat sekolah hanya sebagai obat khusus yang dipaksakan kepada anak-anak untuk mencapai tujuan normal sebagai peringkat tertentu (Ulwan N, 2020). Pendidikan orang yang disinggung oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi kebiasaan yang baik bagi para salafush yang terpuji. Maka dari itu pendidikan karakter yang dikenal dengan Abdullah Nashih Ulwan bergantung pada sisi keyakinan kepada Allah SWT. juga, percaya bantuan itu hanya dari Allah SWT (Trismahwati, 2021).

Dalam karya Abdullah Nashih Ulwan (Tarbiyatul Aulad), ia mencirikan penanaman karakter sebagai pendidikan yang memuat bermacam-macam cara pandang, budi pekerti, serta tabiat dan dasar-dasar dalam pengajaran akhlak yang dijadikan sebagai pedoman aktivitas dalam kehidupan manusia sejak masa kanak-kanak hingga hingga dewasa (Hermawan dkk., 2021).

Pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan memang mengkoordinir orang-orang untuk tidak mengejar kesenangan dan kenikmatan dunia dalam kapasitas apapun, meski kualitas etika dipersoalkan. Anak dengan tipe sedang akan menjadi pribadi yang egois dan angkuh. Selanjutnya, untuk mengatasi hal tersebut, penanaman karakter konsep Abdullah Nashih Ulwan sangat sesuai untuk menjaga agar manusia tidak bertindak tercela dan dibenci oleh Allah SWT (Amaliati, 2020).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengadakan kerjasama, antara tiga titik lingkungan afiliasi yang menjadi sumber pendidikan. Dalam kehidupan seorang anak ada tiga titik lingkungan yakni rumah, masjid, dan sekolah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa rumah memiliki peran tanggung jawab nomor satu dalam mendidik anak dari segi fisik maka dari itu adalah dosa besar jika mengabaikan hak anak di rumah. Begitu pula, sudah ditegaskan bahwa

masjid di dalam islam memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan rohani, membaca al-Quran dan rahmat Allah tidak pernah terputus disana. Terakhir semua sepakat, bahwa kalau fungsi utama dari sekolah itu mendidik intelektualitas anak. Sebab, ilmu pengetahuan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian dan mengangkat derajat manusia (Ulwan N, 2020).

Tabel 2. Karakter Utama Abdullah Nashih Ulwan

No	Unsur Karakter	Penjelasan
1	Takwa	Komponen Ketakwaan memiliki makna sebagai produk akhir dari rasa Percaya Diri yang digabungkan dengan rasa berada di bawah perhatian Allah SWT secara umum dan rasa gentar terhadap-Nya. Berdasarkan penjelasan ini jelas pengabdian adalah premis utama yang harus ditanamkan dalam jiwa anak.
2	Persaudaraan	Komponen Persaudaraan menyiratkan bahwa kewajiban hati menimbulkan sensasi kelembutan, cinta, dan rasa hormat yang mendalam bagi siapa saja yang mengikatnya dalam terang keyakinan, keyakinan, dan pengabdian Islam.
3	Kasih sayang	Kasih sayang adalah kecenderungan hati yang bersahaja, kehalusan hati, dan daya tanggap yang dapat mendorong perasaan kasih sayang terhadap orang lain dan kelembutan terhadap mereka.
4	Itshar (Mengutamakan orang lain)	Itshar adalah sensasi ruh yang muncul dalam struktur yang menitikberatkan pada orang lain sebagai lawan dari diri sendiri dalam kesusilaan dan membantu kepentingan individu yang lain
5	Memaafkan	Pemaafan adalah kecenderungan hati yang tidak menuntut balas meskipun individu yang mengancam adalah individu yang zalim.
6	Keberanian	Keberanian adalah kekuatan jiwa luhur yang diperoleh seorang mukmin karena keyakinan dan takwa kepada Allah SWT yang tak tertandingi. Sifat ini muncul dari konsistensinya dalam kebenaran.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima strategi untuk pelatihan karakter, yaitu: 1) mengajar teladan. 2) mengajar dengan pembiasaan. 3) mengajar dengan Nasehat. 4) mengajar dengan empati, dan 5) mengajar dengan disiplin/hukuman.

Mengajar Dengan Keteladanan

Keteladanan adalah pendekatan terbaik dan bermanfaat untuk menyiapkan anak-anak tentang etika, membimbing mereka secara intelektual dan sosial. Hal itu karena

guru merupakan contoh dan ikon yang baik bagi anak-anak dan menjadi panutan sejati bagi mereka. Anak akan mengambil isyarat darinya sebagai instrukturnya dan tindakan guru akan terukir dalam diri anak dan akan menjadi penting untuk kearifannya di kemudian hari (Ulwan N, 2020).

Jadi model atau teladan yang benar-benar mempengaruhi baik buruknya anak. Dengan asumsi guru mengatakan yang sebenarnya dan dapat diandalkan, anak akan mengisi kepribadiannya dengan contoh yang mereka lihat. Namun, jika gurunya adalah pembohong dan pelanggar, anak juga akan mengalami masa kanak-kanak dalam kecenderungan untuk berbohong dan tidak dapat diandalkan.

Mengajar Dengan Pembiasaan

Telah ditentukan dalam undang-undang Islam bahwa bagaimanapun juga anak dilahirkan dalam keimanan yang murni, agama yang benar. Maka dari sinilah muncul pembiasaan, transkripsi dan disiplin yang berperan dalam perkembangan anak dan penguatan tauhid yang murni, pribadi yang terhormat, jiwa yang terhormat, dan akhlak regulasi langsung. Tidak umum dipersoalkan bila manusia memiliki dua unsur ini: faktor pendidikan Islam yang lurus dan faktor alam yang bermanfaat. Dapat dipastikan bahwa anak akan menjalani masa kanak-kanak dengan keyakinan yang kokoh, berakhlak Islami dan mencapai puncak jiwa dan akhlak yang mulia melalui pedoman pembiasaan (Ulwan N, 2020).

Mengajar Dengan Nasehat

Teknik instruktif lain yang layak untuk membentuk kepercayaan diri, etika, mental dan sosial anak adalah strategi mengajar dengan Nasehat. Hal ini karena, nasehat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak-anak menemukan ide tentang berbagai hal dan belajar kesadaran tentang norma-norma Islam. Bimbingan tidak hanya diberikan secara lisan, tetapi didorong dari hati, sehingga efektif akan menyusup ke dalam diri anak. menawarkan bimbingan dengan cara yang sopan dan mengenai kebanggaan anak-anak dan dengan waktu yang tepat. Misalnya, ketika seorang anak marah, orang tua harus memberikan bimbingan ketika kondisi anak sudah tidak marah atau ketidak senangannya telah mereda (Ulwan N, 2020).

Mengajar dengan Perhatian/Pengawasan

Alasan bersekolah dengan pertimbangan adalah untuk mengawasi perkembangan anak dan mengaturnya dalam penataan akidah, etika, mental dan sosialnya. Apalagi dengan terus memantau kondisi fisik dan keilmuannya. Tidak diragukan lagi bahwa mengajar dengan cara ini dipandang sebagai salah satu standar yang kokoh dalam membentuk orang yang berakal, khususnya orang yang memberikan setiap hak istimewa sesuai bagiannya, yang dapat melakukan setiap kewajiban yang harus ditanggung yang menjalankan seluruh komitmennya, dan membantu mereka menjadi Muslim yang sesuai ajaran agama (Ulwan N, 2020).

Mendidik Dengan Hukuman

Peraturan tersebut tertuang dalam segala aturan yang melingkupi yang memuat hal-hal penting yang berada di luar ranah kemungkinan, manusia tidak mungkin bisa

hidup tanpanya, khususnya: melindungi agama, jiwa, harga diri dan harta benda. Mendisiplinkan anak-anak adalah baik dalam Islam, tetapi harus memenuhi model berikut: Mendisiplinkan dengan cara yang lembut, disiplin sesuai dengan kecenderungan perilaku anak dan disiplin secara bertahap mulai dari yang paling ringan sampai yang paling ekstrim (Ulwan N, 2020).

Tabel 3. Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Anak, Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan Dengan Tinjau Indikator Moral Thomas Lickona

Indikator Moral	KI Hajar Dewantara	Abdullah Nashih Ulwan
<i>moral knowing</i>	Adapun pilar moral yang perlu ditanamkan kepada anak menurut Ki Hajar Dewantara yaitu: (1) tanggung jawab, (2) kesopanan, (3) keadilan, (4) keberanian, (5) belas kasih, (6) kewarganegaraan, (7) disiplin, (8) peduli, dan (9) ketekunan	Pilar karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu: (1) Takwa, (2) persaudaraan, (3) kasih sayang, (4) itshar (mengutamakan orang lain), (5) memaafkan, dan (6) keberanian.
<i>moral feeling</i>	Adapun moral feeling hasil dari 9 Pilar Pengetahuan moral yaitu: (1) merasa memiliki, (2) rendah hati dan penghargaan diri, (3) bijaksana, (4) percaya diri, (5) empati (6) Nasionalisme, (7) ketaatan dan patuh (8) toleransi (9) kesungguhan dalam diri.	Adapun perasaan yang muncul dari hasil pengetahuan yaitu: (1) perasaan yang selalu diawasi Allah SWT dan takut kepadaNya, (2) Rasa Kebersamaan, (3) rasa kasih sayang. (4) altruisme (5) cinta kedamaian (6) percaya diri.
<i>moral action</i>	Tindakan yang muncul dari 9 pilar moral yaitu: (1) amanah, (2) merasa (3) mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya (4) mampu mengatakan kebenaran (5) Penolong (6) melakukan hak dan kewajiban sebagai warga negara (7) keteraturan hidup (8) keberhasilan	Tindakan yang muncul dari 6 moral yaitu: (1) Melakukan amal soleh, (2) toleransi, (3) penolong (4) tidak egois (5) pemaaf dan peminta maaf, (6) berani mengatakan hal yang benar di hadapan orang.

Berdasarkan tabel yang di atas kita dapat melihat bagaimana perbedaan dari kedua pemikir pendidikan dimana Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada nilai-nilai moral yang lebih Universal (Riyanti, Irfani, & Prasetyo, 2022) . sedangkan Abdullah Nashih Ulwan lebih menitikberatkan pada aspek ketaatan dengan tuntunan Islam (Handayani & Irawan, 2022). Tapi dari kedua hasil pemikiran sebenarnya relevan dengan konteks lingkungan dari masing-masing tokoh tersebut.

Tabel 4. Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan

Ki Hajar Dewantara	Abdullah Nashih Ulwan
<p>Pendidikan karakter: Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan harapan bagi peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter pada unsur hati, jiwa, raga, serta keyakinan dan cita-cita. Pendidikan karakter sering disebut sebagai pelatihan harga diri, pendidikan karakter, pelatihan moral. pengajaran karakter, yang berarti menumbuhkan kemampuan siswa untuk bisa menentukan baik dan buruk. Dan bagi Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Karena Pancasila adalah dasar negara yang membentuk karakter bangsa.</p>	<p>Pendidikan karakter: Abdullah Nashih Ulwan memang mengkoordinir individu untuk tidak mengejar kesenangan dan kesenangan dunia dalam kapasitas apapun, meskipun kualitas etika dipersoalkan. Anak-anak dengan tipe sedang akan menjadi anak-anak yang egois dan angkuh dengan orang-orang individual. Oleh karena itu, untuk mencegah kegiatan tersebut, gagasan pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan untuk menjaga agar manusia tidak berbuat tercela dan dibenci oleh Allah SWT.</p>
<p>Lingkungan Pendidikan: lingkungan pendidikan dalam gagasan Ki Hajar Dewantara yaitu 1) rumah/keluarga, 2) sekolah, 3), lingkungan sosial.</p>	<p>Lingkungan Pendidikan: Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Lingkungan pendidikan yang baik ialah 1) rumah/keluarga, 2) sekolah, 3) masjid.</p>
<p>Metode Pendidikan Karakter : Ki Hajar Dewantara berpendapat ada banyak cara mendidik, namun ada beberapa model yang cukup signifikan, yaitu: 1) Ing Ngarso Sung Tuladha, 2) Ing Madya Mangun karsa dan 3) Tut Wuri Handayani.</p>	<p>Metode Pendidikan Karakter : Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima strategi pendidikan karakter, yaitu: 1) mengajar dengan keteladanan, 2) instruksi/Nasehat. 3) mengajar dengan bimbingan, 4) mengajar dengan simpati, dan 5) mengajar metode hukuman.</p>

Hasil Perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dan Ki Hajar Dewantara memiliki pendapat yang sama tentang pentingnya pendidikan karakter. Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan agamanya, sedangkan Ki Hajar Dewantara berdasarkan hal-hal spiritual. Pada prinsipnya, Abdullah Nashih Ulwan dan Ki Hajar Dewantara mengacu pada prinsip spiritual yang sama. Kedua tokoh tersebut pada dasarnya membahas hal-hal spiritual atau pelajaran dari Yang Maha Kuasa (Tuhan atau Allah) dan menganut agama yang sama, yaitu Islam. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dipandang mulai dari dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila adalah nilai-nilai yang membentuk kepribadian Indonesia. Menurutnya, sebab Pancasila sejalan dengan ajaran agama, khususnya Islam, yang menjadi pondasi pendidikan karakter, sebagaimana juga

dikatakan Abdullah Nashih Ulwan. Fakta bahwa Abdullah Nashih Ulwan diasosiasikan dengan pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara diasosiasikan dengan Pendidikan Nasional inilah yang membedakan mereka satu sama lain.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah usaha kebudayaan yang bertujuan untuk membimbing anak sepanjang hayatnya guna membantunya berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik jasmani maupun rohani. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa ada tutujuan yang harus dicapai oleh seorang guru kepada murid-muridnya, misalnya iman yang benar, akhlak mulia, keterampilan, tubuh yang sehat, kecerdasan intelektual, jiwa yang bersih, kecerdasan sosial. dan hasrat untuk kesalehan adalah kualitas yang penting. Serupa dengan apa yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, semua itu bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang luhur. Sebaliknya, Abdullah Nashih Ulwan mendasarkannya pada ajaran Islam, sedangkan Ki Hajar Dewantara mendasarkannya pada nilai-nilai budaya bangsa.

Mengenai metode pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan Abdullah Nashih Ulwan sama-sama menyatakan bahwa langkah pertama dalam pendidikan karakter adalah pendidikan; melalui keteladanan (Ing Ngarso Sung Tuladha), baik rutinitas, atau mengembangkan minat dan bakat anak dengan menjadikannya lebih kreatif (Ing Madya Mangun Karsa), dan ketiga melalui pengawasan atau pendampingan di belakang layar (Tut Wuri Handayani). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara tidak mencantumkan nasehat atau cara hukuman, yang menjadi perbedaan keduanya.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis bahwa Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional, dan Abdullah Nashih Ulwan yang dikenal sebagai tokoh Pendidikan dalam Islam. sama-sama menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai spiritual atau keagamaan. Perbedaan dalam pandangan mereka yaitu Ki Hajar Dewantara menyatukan pendidikan karakter dengan nilai-nilai budaya bangsa. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan berlandaskan pada nilai ajaran Islam, namun tujuan keduanya sama: membina pribadi-pribadi menjadi berakhlak mulia. Demikian pula pada metode pendidikan karakter mereka dari kedua tokoh tersebut sama-sama memilih dilakukan melalui metode pendidikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan dan motivasi. Namun Penambahan Nasehat dan hukuman pada pendekatan pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan yang merupakan menjadi pembeda dari dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Daftar Rujukan

- Albany, D. A. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 93–107. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>

- Amaliati, S. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak di Era Milenial. *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Anisah, N. (2009). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 117. <https://doi.org/10.18326/mdr.v1i1.117-160>
- Arsyad, J., Ok, A. H., & Pasarihu, T. (2023). Teacher Competence In The Book Of Tarbiyatul Aulad Fii Islam By Abdullah Nashih Ulwan. *Tadrib*, 9(1), 16–34. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i1.13346>
- Bustomi, A., Zuhairi, Z., & Basyar, S. (2022). Ki Hajar Dewantara Thought on Character Education in The Perspective of Islamic Education. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4401>
- Devi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *Periode: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 87–99. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/periode/article/view/18711/9782>
- Handayani, I. P., & Irawan, D. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 113–132. <https://ejournal.iaiiibrahimiy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1267/852>
- Hermawan, A. R., Bariah, O., & Ramdhani, K. (2021). Pendidikan Moral pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 812–822. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1772>
- Indarti, T. (2019). Implementasi Tringa Tamansiswa Dalam Manajemen Sdm Untuk Kemajuan Sekolah. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.30738/sosio.v5i1.4048>
- Kamal, F., & Ma'rufah, U. (2019). Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.812>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/Jenfol/article/view/434/252>
- Lubis, R. R. (2019). *Historisitas Dan Dinamika Pendidikan Karakter Di Indonesia*. 1(2). <https://jurnal.stai-nias.ac.id/index.php/annahdah/article/view/16/16>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>

- Muliadi, A., & Pahmi, M. Z. (2021). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Dalam Tasyrih Wasiat Renungan Masa Karya Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 43–54. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.39444>
- Nasrullah, N., & Adi, H. C. (2022). Nilai- nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 20(2), 1269–1278. <https://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/ekspose/article/view/1417/pdf>
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83–91. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.299>
- Nurjanah, I. J., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9435–9439. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2503/2171>
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Ragil Dian Purnama Putri & Veni Veronica Siregar. (2021). Urgensi Menanamkan Akhlak pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 39–50. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-04>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rijal, A., Kosasih, A., & Nurdin, E. S. (2022, November 16). *Thomas Lickona and Yusuf Qardhawi: Creating Value for Character Education Through Narrative*. 15–24. Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-15-2_3
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 345–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1833>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad*, 1(2), 54–64.
- Sanusi, A. (2020). Metode Pendidikan Ahlak Anak Usia Dini dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional: (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(2), 87–102. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i2.2610>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Karwanto, ... Sulistiana, D. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Rubi Alamsyah Mamonto, Muhammad Najib, Anis Mahmudah, Ani Khoirotun Nisa, Maya Rahma Sarita

- Setyowahyudi, R. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Maria Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 17–35.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Trismahwati, D. (2021). Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 49–62. <https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/275/370>
- Ulwan N, A. (2020). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Utama, M. M. A. (2022). PAI Learning Media in The Perspective of Abdullah Nashih Ulwan in The Society Era 5.0. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(2), 249–259. <https://doi.org/10.21093/sajje.v4i2.4607>
- Ariyanti, N., & Himsyah, U. Z. A. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui Kegiatan Kepramukaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4348>
- Zulfiati, H. M. (2019). *Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hajar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0*. <https://core.ac.uk/download/pdf/230387054.pdf>